

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan dalam *Dictionary Education* dikemukakan, bahwa definisi pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (*maksimal*)¹. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”² Dalam pasal 13 Ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dan saling melengkapi dan memperkaya.”³ Karena itu dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan komponen dari Sistem Pendidikan.

Siswa Sekolah Dasar umumnya berusia 6 tahun sampai 12 tahun. Dalam usia ini mereka mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dioptimalkan. Menurut Havighurst tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu,

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural, Kita*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, Cet I, 2006, hlm.34.

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Ar Ruuz Media, Yogyakarta, 2014, hlm.38.

³ Depdiknas, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003)*, Sinar Grafika, Jakarta, hlm. 9.

yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.⁴

Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang sayogyanya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya. Munculnya tugas-tugas perkembangan, bersumber pada faktor-faktor berikut:⁵

1. Kematangan fisik, misalnya belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki
2. Tuntunan masyarakat kultural misalnya belajar membaca dan menulis
3. Tuntunan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya memilih pekerjaan
4. Tuntunan norma agama, misalnya taat beribadah karena Allah

Di antara beberapa faktor di atas, kemampuan untuk membacadan menulis secara kultur masyarakat merupakan sebuah tuntunan, yaitu kecakapan minimal yang harus dikuasai oleh setiap anggota masyarakat. Ketidak mampuan seseorang dalam membaca menyebabkan seseorang tidak diterima di masyarakat.

Perintah membaca terdapat pada Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat pertama, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan⁶

Dimana kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2011, hlm. 65.

⁵ *Ibid.*, hlm. 66.

⁶ Al-Qur'an, Surah Al 'Alaq ayat 1, *Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menara Kudus, Kudus, 2007, hlm. 597.

memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi dikelas berikutnya. Selain itu seseorang dengan kemampuan membacanya juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan social budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional dan dapat untuk rekreasi. Meskipun media non cetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan ketrampilannya. Pengetahuan dan ketrampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca. Dalam kehidupan modern, jika tidak terus menerus memperbarui pengetahuan dan ketrampilannya, orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan yang layak.

Tujuan pendidikan yaitu perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, professional maupun sebagai warga masyarakat.⁷

Berdasarkan pre survey yang dilakukan dikelas 1 pada mapel Al-Qur'an Hadits di MI Darun Najah telah dijelaskan bahwa kelas 1 memang sudah diwajibkan membaca apalagi kelas 2 dan 3 sebab kelas 1,2 bahkan 3 sudah banyak mata pelajaran yang harus di pelajari kalau siswa kelas 1 belum bisa membaca pasti akan menjadi masalah atau kendala bagi guru dan siswa, guru akan semakin sulit menjelaskan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan

⁷ Nana Syaodih Sukmadinat, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 4.

siswa juga akan merasa bingung menghadapi banyaknya mata pelajaran dikarenakan siswa belum bisa membaca. Dijelaskan juga bahwa di MI Darun Najah ini masih terdapat siswa yang berkesulitan membaca terutama dalam pembunyian lafadz (bahasa).⁸ Untuk itu peneliti menanyakan tentang bagaimana penanganan yang dilakukan oleh guru untuk kesulitan membaca bagi siswa kelemahan dalam melafalkan. Penanganan yang dilakukan guru adalah menggunakan pendekatan defisit fonologi, pendekatan ini dipilih karena dapat meningkatkan membaca bagi siswa dalam kelemahan melafalkan sesuai dengan kondisi anak disleksia.⁹ Pada penelitian ini, yang menjadi objek peneliti adalah kelas 1, 2 dan 3 mapel Al-Qur'an Hadits di MI darun Najah.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengambil judul **“Implementasi Pendekatan Defisit Fonologi Untuk Menangani Kesulitan Membaca Bagi Siswa Disleksia Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendekatan deficit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia kelas 1, 2 dan 3 pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MI Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2015/2016.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil siswa disleksia di MI Darun Najah Margoyoso Pati?
2. Bagaimana implementasi pendekatan deficit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits?

⁸ Wawancara dengan Ibu Hadiyatun, Wali Kelas Dan Pengampu Mata Pelajaran Qur'an Hadits kelas I, pada tanggal 9 Februari pukul 16.00 WIB

⁹ *Ibid.*

3. Apa saja factor yang mendukung dan menghambat pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui profil siswa disleksia di MI Darun Najah Margoyoso Pati
2. Untuk mengetahui implementasi pendekatan deficit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits
3. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat pendekatan defisit fonologi untuk menangani kesulitan membaca bagi siswa disleksia

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan dapat dicapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual dunia pendidikan Islam
 - b. Sebagai acuan dan gambaran bentuk upaya bantuan melalui pendekatan defisit fonologi, agar tetap bisa mengoptimalkan perkembangan anak-anak disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Dengan adanya pendekatan defisit fonologi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan anak-anak yang berkesulitan membaca bagi siswa disleksia.
 - b. Bagi Guru dan Kepala Madrasah

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru mapel dan kepala madrasah lebih tanggap dalam menangani kesulitan membaca

